

ANALISIS TINGKAT KEPUASAN NELAYAN TERHADAP PELAYANAN TPI DI KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER

Abdur rohim
abdurrohim27022000@gmail.com
Universitas Muhammadiyah
Jember

Henik Prayuginingsih
henikprayuginingsih@unmuhjember.ac.id
Universitas Muhammadiyah
Jember

Atkok Ainur Ridho
ridho_qu@yahoo.com
Universitas Muhammadiyah
Jember

ABSTRACT

Fishermen are people who actively work in fishing operations. In its operation, it is necessary to prioritize fulfilling the satisfaction of fishing communities who use TPI through good facilities and services. Based on this, the research objectives are (1) What are the characteristics of fishermen in TPI, Puger District, Jember Regency. (2) What is the level of satisfaction of fishermen with TPI services in Puger District, Jember Regency. The research uses analytical descriptive analysis methods. The sample was determined using the quota sampling method, a total of 50 people, consisting of 25 ABK fishermen and 25 non-ABK fishermen. The data was analyzed to determine the level of user satisfaction on a scale of number 1 as the lowest value and number 5. The results of the study showed that: (1) the characteristics of fishermen with crew members at TPI Puger were an average age of 34.24 years and non-ABK fishermen aged 32.8 years were classified as productive workers. . The formal education level of fishermen with crew members has an average of 7.8, equivalent to junior high school, and non-ABK fishermen have an average of 7.32, equivalent to junior high school. The average sea experience of fishermen with crew members is 16.64 years, while the sea experience of non-ABK fishermen is 14.84 years, so it can be said that they are very experienced and already know what to do when going to sea. (2) the level of satisfaction of fishermen with crew members is 2.20 and non-ABK fishermen is 2.12. It can be concluded that overall fishermen with crew members and non-ABK fishermen are dissatisfied with TPI's services because the score is in the dissatisfied category.

Keyword: Ship Crew; Satisfaction; Fisherman.

1. PENDAHULUAN

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan, Masyarakat Puger mayoritas mata pencahariannya yaitu sebagai nelayan. Berdasarkan data dari Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Jember tahun 2015 menunjukkan bahwa jumlah nelayan di Kabupaten Jember yaitu 14.206 jiwa. Kecamatan Puger merupakan Kecamatan dengan jumlah nelayan terbanyak yaitu 13.034 jiwa. Salah satu bentuk pelayanan yang diberikan pihak TPI Puger kepada nelayan adalah pelayanan kebutuhan melaut.

Kebutuhan tersebut merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan operasi penangkapan. Perilaku yang ditunjukkan dengan perilaku nelayan dalam memanfaatkan fasilitas TPI puger tersebutlah yang menjadi salah satu unsur penting dalam peningkatan infrastruktur perikanan serta merupakan bagian dari sistem perikanan tangkap. Tidak hanya TPI sebagai lembaga publik yang bertujuan memberikan pelayanan terbaik dalam pemenuhan kepentingan masyarakat perikanan, paling utama nelayan selaku salah satu elemen yang mempunyai kedudukan dominan dalam

menggerakkan aktivitas perikanan.

Potensi perikanan di Kecamatan Puger belum dapat dimanfaatkan secara optimal, hal yang diindikasikan menjadi penyebabnya adalah TPI belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Salah satunya TPI Puger masih belum dapat melakukan kegiatan pelelangan secara murni. Pelelangan secara murni di sini adalah belum semua kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan dilelang di TPI Puger, sehingga adanya hubungan patron-klien antara nelayan dan pengambang. Hubungan tersebut menyebabkan harga ikan yang diterima nelayan lebih rendah dari harga pasar, sehingga penerimaan nelayan menjadi lebih rendah.

Masih banyak nelayan yang menjual hasil tangkapan kepada bakul/penjual yang kebanyakan menunggu nelayan di sekitar pelabuhan. Kebanyakan nelayan yang tidak mendaratkan hasil tangkapan ke TPI Puger, disebabkan hasil tangkapan ikan yang diperoleh sedikit. Perolehan hasil tangkapan yang sedikit itulah yang mendorong nelayan untuk menjual langsung ke bakul. Selain itu, nelayan juga merasa rugi jika harus mendaratkan hasil tangkapan ke TPI saat tangkapannya sedikit. Hal ini karena nelayan masih harus mengeluarkan biaya administrasi pelelangan.

2. KERANGKA TEORITIS

Gambaran Umum Tempat Pelelangan ikan (TPI)

Tempat pelelangan ikan (TPI) merupakan satu bentuk pelayanan

publik pada nelayan yang dikelola oleh pemerintah daerah dan dalam pengoprasiaannya perlu mengutamakan pemenuhan kepuasan masyarakat nelayan yang memanfaatkan TPI melalui fasilitas dan pelayanan yang baik (sawitri 2008). Perilaku yang ditunjukkan dengan perilaku nelayan dalam memanfaatkan fasilitas TPI puger tersebutlah yang menjadi salah satu unsur penting dalam peningkatan infrastruktur perikanan serta merupakan bagian dari sistem perikanan tangkap. Tidak hanya TPI sebagai lembaga publik yang bertujuan memberikan pelayanan terbaik dalam pemenuhan kepentingan masyarakat perikanan, paling utama nelayan selaku salah satu elemen yang mempunyai kedudukan dominan dalam menggerakkan aktivitas perikanan.

Potensi perikanan di Kecamatan Puger belum dapat dimanfaatkan secara optimal, hal yang diindikasikan menjadi penyebabnya adalah TPI belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Salah satunya TPI Puger masih belum dapat melakukan kegiatan pelelangan secara murni. Pelelangan secara murni di sini adalah belum semua kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan dilelang di TPI Puger, sehingga adanya hubungan patron-klien antara nelayan dan pengambang. Hubungan tersebut menyebabkan harga ikan yang diterima nelayan lebih rendah dari harga pasar, sehingga penerimaan nelayan menjadi lebih rendah.

Masih banyak nelayan yang menjual hasil tangkapan kepada bakul/penjual yang kebanyakan

menunggu nelayan di sekitar pelabuhan. Kebanyakan nelayan yang tidak mendaratkan hasil tangkapan ke TPI Puger, disebabkan hasil tangkapan ikan yang diperoleh sedikit. Perolehan hasil tangkapan yang sedikit itulah yang mendorong nelayan untuk menjual langsung ke bakul. Selain itu, nelayan juga merasa rugi jika harus mendaratkan hasil tangkapan ke TPI saat tangkapannya sedikit. Hal ini karena nelayan masih harus mengeluarkan biaya administrasi pelelangan.

Tempat pelelangan ikan yang memenuhi standar pelayanan yang baik bisa memberikan kepuasan bagi nelayan dan tentunya sangat bermanfaat bagi nelayan itu sendiri. Peran TPI bagi nelayan tidak hanya memberikan kemudahan dalam hal penjualan ikan, tetapi juga berperan dalam kebijakan stabilitas harga ikan. Menurut Murachman (1987), terdapat dua macam stabilitas harga ikan :

1. Pelelangan ikan dapat dipakai untuk stabilisasi harga, dalam arti jika harga ikan turun dan dianggap merugikan nelayan, maka penyelenggara lelang dapat ikut membeli ikan untuk menahan penurunan harga tersebut.
2. Kebijakan stabilitas harga menetapkan harga minimum. Harga minimum ini dapat melindungi nelayan agar harga yang diterimanya tidak merugikan nelayan, terutama pada saat musim ikan tiba.

Ikan hasil tangkapan pada umumnya didaratkan di TPI. Biasanya hasil-hasil perikanan yang didaratkan

di TPI sudah mengalami sortasi jenis dan ukuran atau perlakuan-perlakuan lain sejak masih di kapal (Suwedo, 1993) Hasil perikanan yang didaratkan di TPI diharapkan mampu memberikan keuntungan yang lebih dibandingkan dengan hasil perikanan yang tidak dilelangkan di TPI. Fungsi dari TPI adalah:

1. Mendapatkan kepastian pasar dan mengusahakan stabilitas harga ikan yang layak bagi nelayan / petani ikan maupun konsumen.
2. Meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan.
3. Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah.
4. Memberdayakan koperasi nelayan / petani ikan.
5. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan nelayan / petani ikan.
6. Sebagai sarana pengumpulan data statistik perikanan.
7. Pusat pembinaan nelayan / petani ikan (Direktorat Jenderal Perikanan, 1994).

Menurut (Hamim 1983), beberapa keuntungan yang didapatkan dengan memanfaatkan tempat pelelangan ikan yaitu :

1. Ikan akan tercapai pada harga yang optimal.
2. Koordinasi antar nelayan dapat terjadi dengan mudah.
3. Kemudahan pengontrolan dalam pengembalian/pembayaran kredit.
4. Adanya kepastian kepada nelayan bahwa hasil tangkapannya akan laku terjual.
5. Dengan membayar retribusi

berarti nelayan telah ikut membangun daerah dengan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), adanya jaminan menghadapi masa paceklik dan adanya jaminan menghadapi kecelakaan.

Pengertian Biaya

Biaya Menurut Carter (2009) adalah suatu nilai yang dapat ditukar, berupa pengeluaran atau pengorbanan yang dilakukan untuk memperoleh manfaat. Biaya Menurut Mulyadi (2005) merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang dapat di ukur dalam satuan seperti uang, yang terjadi kemungkinan untuk tujuan tertentu. Biaya adalah biaya yang di investasikan selama berlangsungnya suatu usaha atau biaya yang dihitung antara penjumlahan total biaya tetap (TFC) dengan total biaya variabel (TVC).

Analisis Biaya Biaya adalah biaya yang di investasikan selama berlangsungnya suatu usaha atau biaya yang dihitung antara penjumlahan total biaya tetap (TFC) dengan total biaya variabel (TVC) (Soekartawi, 1995). Untuk mengetahui berapa jumlah seluruh total biaya yang digunakan nelayanm tradisional alat tangkap payang dalam usahanya digunakan rumus : $TC = TFC + TVC$ Keterangan : TC Total Biaya (*Total Cost*) TFC Total Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*) TVC Total Biaya Variabel (*Total Variabel Cost*).

Penerimaan

Menurut Tuwo (2011), penerimaan usahatani adalah hasil

penjualan produk usahatani seperti tanaman, ternak, ikan, dan produk lainnya. Penerimaan merupakan hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jualnya. Secara sistematis dapat ditulis dalam bentuk persamaan sebagai berikut (Soekartawi, 2002) : $TR = Y_i \times P_{y_i}$

Keterangan:

TR: *Total Revenue* (total penerimaan)

Y_i : *Output* (jumlah produksi komoditi) (k)

P_{y_i} : *Price* (harga jual komoditi) (Rp).

Efisiensi

Menurut Suratiyah (2015), RC-Ratio adalah singkatan dari Return Cost Ratio atau dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya. Guna mengetahui tentang efisiensi biaya, maka biasanya digunakan analisis R/C.

$$\text{Rumusnya: } R/C = \frac{TR}{TC} = \frac{P_{y_i} \cdot Y_i}{FC + VC}$$

Keterangan :

TR : Penerimaan

TC : Biaya

P_{y_i} : Harga *output*

Y_i : *Output* atau Produksi

FC : *Fixed Cost* atau biaya tetap

VC : *Variable Cost* atau biaya tidak tetap.

Kriteria yang digunakan dalam penelitian efisiensi adalah:

$R/C > 1$ berarti usahatani yang dijalankan sudah efisien,

$R/C = 1$ berarti usahatani belum efisien karena usaha baru mencapai titik impas $R/C < 1$ berarti usahatani yang dijalankan tidak efisien.

Penelitian Terdahulu

Desti Dwi Lestari (2013) Pengaruh

efisiensi biaya produksi terhadap laba bersih (Studi Kasus pada PD. Rasa Asli Ciamis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi biaya produksi mempunyai pengaruh terhadap laba bersih sebesar 73,4% dan sisanya 26,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Vany Wibowo Rahmat (2014), Pengaruh efisiensi biaya produksi terhadap profitabilitas (studi kasus pada kebun komoditi teh PT. Perkebunan Nusantara VIII Persero) Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa efisiensi biaya produksi berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Nono Supriatna (2014), Pengaruh efisiensi biaya produksi terhadap kemampulabaan (studi kasus pada PT PTPN VIII Jawa Barat). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi biaya produksi berpengaruh positif terhadap kemampulabaan perusahaan sebesar 5,2% atau kontribusinya sebesar 0,069 satuan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang dipilih adalah deskriptif analitis, metode deskriptif analitik berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan status obyek penelitian pada saat ini, misalnya sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi. Metode deskriptif analitik digunakan untuk mengetahui karakteristik umum. Karakteristik umum dijabarkan mengenai umur,

tingkat pendidikan, jenis nelayan, pengalaman menjadi nelayan, efisiensi penggunaan biaya. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan dalam menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang luas. Menggambarkan bagaimana proses dalam tempat pelelangan ikan yang terjadi Di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember dengan berbagai tahap awal sampai tahap akhir. Efisiensi penggunaan biaya digunakan perhitungan pembagian antara total penerimaan dan total biaya yang telah digunakan untuk produksi, *R/C ratio* (*Return Cost Ratio*), atau dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dengan biaya (Soekartawi, 1995). Untuk menghitung efisiensi nelayan di TPI Puger menggunakan rumus:

$$R/C \text{ Rasio} = \frac{\text{Total Revinue (TR)}}{\text{Total Cost (TC)}}$$

Keterangan :

TR: Total Penerimaan (*Total Revineu*)

TC : Total Biaya (*Total Cost*)

Keterangan :

R/C ratio > 1, efisien

R/C ratio < 1, tidak efisien

R/C ratio = 1, tidak untung dan tidak rugi (Impas).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedaaan Geografis

Kabupaten Jember secara astronomis terletak pada posisi 6° 27'29" s/d 7°14'35" Bujur Timur dan 7°59'6" s/d 8°33'56" Lintang Selatan dengan luas wilayah seluas 3.293,34 Km² dengan garis pantai kurang lebih

170 Km dan memiliki \pm 76 pulau-pulau kecil dengan pulau terbesar adalah Pulau Nusa Barong (PPSP, 2012), kemudian Kecamatan Puger terletak di wilayah dengan batas-batas sebagai berikut : Sebelah Utara : Kecamatan Balung, Sebelah Timur : Kecamatan Wuluhan, Sebelah Selatan : Laut Jawa dan Samudera Pasifik, Sebelah Barat : Kecamatan Gumuk Mas.

Secara geografis Kampung Nelayan Puger yang berada di Kota Puger terletak pada koordinat $113^{\circ} 06' 40''$ Bujur Timur dan $8^{\circ} 08' 17''$ Lintang Selatan dengan batas wilayah sebelah Utara adalah Kecamatan Balung. Sebelah Selatan adalah Samudera Indonesia. Sebelah Barat adalah Kecamatan Gumukmas, dan sebelah Timur adalah wilayah Kecamatan Wuluhan. Kecamatan Puger memiliki luas wilayah 73,57 km² dengan ketinggian 10 mdpl.

Profil Nelayan

Nelayan dalam kehidupannya memiliki tiga kapasitas yang diperlukan untuk pengembangan hasil laut yaitu bekerja, belajar, berfikir, kreatif dan bercita-cita. Kesungguhan untuk belajar dan berfikir yang menyebabkan nelayan memiliki keterampilan menjadi penggerak dalam mengembangkan hasil lautnya. Beberapa aspek yang mempengaruhi keterampilan nelayan dalam mengelola hasil lautnya adalah umur nelayan, pendidikan, pengalaman melaut.

Tabel Profil Nelayan BerABK dan NonABK Di TPI Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember, Tahun 2023.

No	Variabel	Satuan	Nelayan	
			Ber ABK	Non ABK
1.	Usia	Th	34,24	32,8
2.	Pendidikan	Th	7,8	7,32
3.	Pengalaman Melaut	Th	16,64	14,84

Berdasarkan Tabel. menunjukkan bahwa Rata-rata usia nelayan berABK di TPI Puger Tahun 2022 adalah sebesar 34,24 tahun dan nelayan nonABK di Puger sebesar 32,8 Tahun yang artinya sebagian besar nelayan berABK di TPI Puger tergolong dalam tenaga kerja produktif. Rata-rata nelayan berABK memiliki umur yang lebih tinggi dibandingkan dengan nelayan nonABK. Sementara itu berdasarkan pendidikan formal tingkat pendidikan nelayan berABK di TPI Puger memiliki rata-rata sebesar 7,8 atau setara dengan pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) sedangkan tingkat pendidikan nelayan nonABK di TPI Puger memiliki rata-rata sebesar 7,32 atau setingkat dengan SMP. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat pendidikan nelayan di TPI Puger kabupaten Jember tergolong rendah. Berdasarkan pengalaman melaut nelayan di Puger, rata-rata pengalaman melaut nelayan berABK sebesar 16,64 Tahun, sedangkan pengalaman melaut nelayan nonABK yaitu 14,84 Tahun, sehingga dapat dikatakan sangat berpengalaman dan sudah mengetahui apa yang harus dilakukan dalam melaut.

Efisiensi Biaya Nelayan

Biaya adalah salah satu faktor penentu kelancaran dalam menjalankan

suatu usaha, sebab besarnya tingkat produktifitas hasil tangkapan tergantung pada berapa besar biaya yang dikeluarkan selama operasi penangkapan berjalan dan Penyusutan alat dapat terjadi karena pengaruh masa manfaat. Biaya penyusutan ini dapat dihitung dengan cara membagi harga alat sebagai investasi dengan umur ekonomis/umur produksi alat. Ada dua jenis biaya yang digunakan dalam menjalankan suatu usaha yaitu biaya tetap (biaya penyusutan investasi) dan biaya variabel yang ditunjukkan pada Tabel:

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa biaya tetap yang dikeluarkan nelayan berABK seperti jaring, bok ikan dan kapal dengan total investasi sebesar Rp. 49.416 dan nonABK sebesar Rp. 6.859. Biaya variabel yang dikeluarkan nelayan berABK seperti solar, es balok, pembekalan, tenaga kerja dan biaya retribusi dengan total biaya variabel sebesar Rp. 11.497.200. dan total biaya variabel nelayan NonABK sebesar 933.800. dengan total biaya keseluruhan nelayan berABK adalah 11.546.616 dan nelayan NonABK sebesar 940.659.

Tabel Struktur Biaya pertahun Nelayan BerABK dan NonABK Kecamatan Puger Kabupaten Jember, Tahun 2023.

No	Komponen Biaya	Nilai (Rp)	Perseentase %
Nelayan BerABK			
Biaya Tetap			
	Penyusutan		
1.	Jaring	4.350	8.71
2.	Bok ikan	667	1.35
3.	Kapal	44.444	89.94
Total investasi		149.416	100
Biaya Variabel			
1.	Solar	1.238.400	10.77
2.	Es Balok	633.600	5.51
3.	Pembekalan	419.400	3.65
4.	Tenaga Kerja	7.780.000	67.67
5.	Biaya Ritribusi Pemasaran	1.425.800	12.40
Total biaya variable		11.497.200	100
Biaya Total Nelayan ber ABK		11.546.616	100,00
Nelayan Non ABK			
Biaya Tetap			
	Penyusutan		
1.	Jaring	1.655	24.13
2.	Bok ikan	797	11.62
3.	Kapal	4.407	64.25
Total investasi		6.859	100
Biaya Variabel			
Penyusutan			
1.	Solar	408.000	43.69
2.	Es Balok	352.800	37.78
3.	Biaya Ritribusi Pemasaran	173.000	18.53
Total biaya variable		933.800	100
Biaya Total Nelayan non ABK		940.659	100,00

Efisiensi biaya produksi nelayan di Kecamatan Puger Kabupaten Jember dapat diketahui dengan analisa R/C yaitu perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Nilai efisiensi biaya produksi nelayan berABK dan nonABK di kecamatan Puger Kabupaten jember dapat dilihat pada Tabel.

Tabel Efisiensi Biaya Pertahun pada Nelayan BerABK dan NonABK Kecamatan Puger, Tahun 2023.

Uraian	Satuan	BerABK	NonABK
		Nilai	Nilai
Produksi	Kg	1.556	300
Harga Jual	Rp/Kg	10.000	10.000
Total Penerimaan	Rp	15.560.000	3.000.000
Biaya Total	Rp	11.546.616	940.659
R/C Ratio		1,35	3,19

Tabel, menunjukkan bahwa rata-rata hasil tangkapan ikan nelayan berABK adalah 1.556 kg dalam sekali melaut sedangkan nelayan nonABK adalah 300 kg. Produksi nelayan berABK lebih tinggi karena menggunakan kapal yang lebih besar dibandingkan kapan nelayan nonABK serta memperkerjakan ABK dan menggunakan alat tangkap yang lebih besar. Produksi dalam sekali melaut dipengaruhi oleh cuaca sehingga setiap hari tidak menentu. Harga jual yang digunakan dalam menganalisis penerimaan nelayan berABK dan nelayan nonABK menggunakan harga jual rata-rata yang diterima nelayan dalam satu kali melaut adalah sebesar Rp. 10.000/kg. Sedangkan rata-rata penerimaan yang diterima nelayan berABK sebesar Rp. 15.560.000 dan nelayan nonABK sebesar Rp. 3.000.000 dalam sekali melaut.

Nilai efisiensi pada nelayan berABK sebesar 1,35 dan nelayan nonABK Sebesar 3,19 dengan kriteria pengambilan keputusan apabila nilai R/C Ratio lebih besar dari 1 maka sudah termasuk efisien. Dengan demikian penggunaan biaya produksi nelayan berABK dan nonABK di Kecamatan Puger sudah efisien. Penggunaan biaya produksi yang efisien dikarenakan nelayan dapat mengalokasikan biayanya dengan baik. Efisiensi biaya nelayan nonABK lebih tinggi dibandingkan nelayan berABK karena biaya yang dikeluarkan nelayan berABK lebih besar. Meskipun efisiensi biaya nelayan nonABK lebih besar namun keuntungannya lebih kecil karena produksi ikannya hanya sedikit dibanding nelayan berABK.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Rata-rata Profil nelayan dari usia nelayan Ber ABK di TPI Puger Tahun 2022 adalah sebesar 34,24 tahun dan Nelayan Non-ABK di Puger sebesar 32,8. Sementara itu berdasarkan Pendidikan Formal tingkat pendidikan nelayan diTPI Puger memiliki Rata-rata sebesar 7,8 dan 7,3 atau setara dengan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berdasarkan pengalaman melaut Nelayan di Puger Rata-rata sebesar 16,64 dan 14,84 dapat dikatakan sangat berpengalaman dan sudah mengetahui apa yang harus dilakukan dalam melaut.

Rata-rata efisiensi penggunaan biaya pada Nelayan Ber ABK sebesar 1,35 dan Nelayan Non ABK Sebesar 3,19 dengan kriteria pengambilan keputusan apabila nilai R/C Ratio lebih

besar dari 1 maka sudah termasuk efisien. Hasil Penelitian ini untuk menambah pengetahuan khususnya tentang efisiensi penggunaan biaya nelayan dan sebagai bahan kajian dan dijadikan referensi mengenai konsep efisiensi penggunaan biaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barani. (2004). Persepsi masyarakat nelayan terkait revitalisasi pelabuhan perikanan popoh kabupaten tulungagung. 9(1), 447–454.
- BPS. (2020). Produksi perikanan kabupaten Jember.
- Ghozali, 2014. Aplikasi Analisis Skala Likert Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Universitas Diponegoro. Semarang Hamim (1983) Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller. 2016. *Marketing Management*. 15th Edition. *United Kingdom: Pearson Education*.
- Kotler, Philip, 1997, Manajemen Pemasaran: Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Kontrol (Edisi Bahasa Indonesia), Jakarta.
- Lusiah. 2018. Loyalitas Pelanggan Berdasarkan Hasil Penelitian Pada Mahasiswa
- Moleong, 2010. Metodologi Pengumpulan Data Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nugraha, S 2007. Penentuan Ukuran Sampel Memakai Rumus Slovin. Universitas Padjajaran. Bandung
- Rismantoro, J. (n.d.). Persepsi nelayan puger terhadap keberadaan tpi puger di desa puger kulon kecamatan puger.
- Satria Arif, 2002. Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Penerbit PT
- Sugiyono, 2018. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono.2005. Metode Penelitian Administrasi Negara. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2008. Metodologi Penelitian Bisnis. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tjiptono, Fandy dan Anastasia Diana. 2015. Pelanggan Puas Tak Cukup. ! Yogyakarta: Andi.
- Tjiptono, Fandy. 2017. *Service Management - Mewujudkan Layanan Prima*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Andi.
- Suhada, S. (2022). Analisis peran tempat pendaratan ikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan (*Studi Kasus Desa Bugis Kecamatan Sape Kabupaten Bima*)= *analysis of the role of fish landing places to improving the welfare of fishermen communities (Case Study in Bugis Village, Sape District, Bima Regency)*. Universitas Hasanuddin. *re of fishermen communities (Case Study in Bugis Village, Sape District, Bima Regency)*. Universitas Hasanuddin.
- Wibisono Wiyono, 2005. Peran dan Strategi Koperasi Perikanan dalam Menghadapi Tantangan Pengembangan TPI dan PPI Di Indonesia Terutama Di Pulau Jawa. Makalah dalam Semiloka Internasional tentang Revitalisasi

Dinamis Pelabuhan Perikanan dan Perikanan Tangkap Di Pulau Jawa dalam Pembangunan Perikanan Indonesia, Bogor.